

EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN PENJAS

1. Hakikat Evaluasi

Evaluasi dan penilaian adalah istilah-istilah yang lebih luas artinya daripada ukuran. Evaluasi meliputi semua aspek dari penentuan batas-batas hasil belajar, sedangkan ukuran hanya terbatas kepada aspek-aspek penilaian yang lebih bersifat tepat serta kuantitatif. Untuk mudahnya kata-kata evaluasi dan penilaian dapat dianggap istilah-istilah yang sinonim (alih bahasa Bapemsi/PT Jemmars dari Witherington dan Burton, 1986:140).

Menurut Rusli Lutan dan Adang Suherman (2000:22), "Evaluasi merupakan proses penentuan nilai atau kelayakan data yang terhimpun. Karena itu, evaluasi mencakup pemanfaatan tes dan pengukuran." Dalam ungkapan lain, evaluasi sebagai proses penilaian secara kualitatif data yang telah diperoleh melalui pengukuran.

2. Isu Evaluasi

Evaluasi berfungsi sebagai salah satu cara untuk memantau perkembangan belajar dan mengetahui seberapa jauh tujuan pengajaran dapat dicapai oleh siswa (Adang Suherman dan Agus Mahendra, 2001). Beberapa isu yang sereing muncul dalam pelaksanaan evaluasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Pelaksanaan evaluasi belum begitu tampak terintegrasi dalam sebuah proses belajar mengajar.
- Materi evaluasi terkadang belum relevan dengan materi yang diberikan pada proses belajar mengajar, khususnya pada aspek kognitif.
- Situasi pelaksanaan evaluasi yang masih belum mendukung ke arah perbaikan atau peningkatan keterampilan siswa.
- Alokasi waktu pelajaran penjas di sekolah amat terbatas untuk mengadakan pengujian atau evaluasi.
- Evaluasi seolah-olah hanya dapat dilakukan oleh ahli statistik.

3. Manfaat dan Tantangan Evaluasi Penjas di SD

a. Manfaat Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi, akan memiliki manfaat sebagai berikut:

- Evaluasi memungkinkan guru lebih terampil dan cermat dalam menafsirkan kemajuan hasil belajar siswa.
- Evaluasi akan memberi umpan balik bagi keberhasilan suatu program.
- Evaluasi akan meningkatkan pengakuan pihak luar terhadap manfaat penjas.
- Evaluasi dapat dijadikan ukuran keberhasilan guru dalam mengajar penjas.

b. Tantangan Pelaksanaan Evaluasi Penjas di SD

Guru penjas dihadapkan pada beberapa tantangan dan masalah dalam proses evaluasi di sekolah. Tantangan tersebut diantaranya adalah:

1. Jumlah siswa yang banyak yang tidak sesuai dengan jumlah guru penjas. Di tingkat sekolah dasar, guru penjas biasanya harus mengelola siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Lebih sulit lagi karena yang dipelajari oleh siswa adalah kesesuaian antara kemampuan fisik dan perkembangan mental yang berbeda-beda.
2. Alokasi waktu pelajaran penjas di SD amat terbatas untuk mengadakan pengujian. Dengan jumlah pertemuan satu kali dalam seminggu (waktu efektifnya sekitar 60 menit) dengan materi yang cukup banyak akan menyulitkan guru untuk mengalokasikan waktu pengujian karena lebih berkecukupan dengan penyampaian bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

4. Bentuk-Bentuk Evaluasi Penjas di SD

Kejelasan guru penjas dalam mengungkapkan hasil belajar kepada siswa akan memberikan dampak keyakinan pada diri siswa atas kemampuan yang sudah dimilikinya. Terlebih lagi bila penilaian yang diberikan guru merupakan bentuk-bentuk penghargaan yang dapat meningkatkan harga diri siswa baik secara personal maupun dalam lingkup klasikal. Ini mengandung arti bahwa siswa yang sesungguhnya belum mampu memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan harapan guru masih tetap memperoleh penghargaan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Tidak ada lagi istilah gagal atau tidak mampu melaksanakan suatu tugas gerak (materi belajar).

Apabila guru sudah mampu memahami tujuan dan fungsi evaluasi yaitu memotret profil kemajuan setiap anak dan berfungsi sebagai umpan balik tentang kelemahan dan sekaligus keberhasilan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Cholik dan Lutan, 1996) maka proses evaluasi yang didalamnya mengandung unsur tes tidak akan lagi menyebabkan tes menyinggung perasaan pribadi seseorang, tes menimbulkan kecemasan sehingga mempengaruhi hasil belajar yang murni, tes mengkatagorikan siswa secara tetap, dan tes tidak mendukung kecemerlangan dan daya kreasi siswa (Gilbert Sax dikutip Arikunto (1995) dalam Nurhasan (2000)). Proses pengukuran harus mampu menghimpun berbagai aspek seperti pengetahuan siswa, sikap, produk dan proses untuk memperoleh tujuan belajar (Suherman, 2001). Sehingga proses penilaian tidak semata-mata hanya pemberian skor dan penetapan status anak didik pada kelompok tertentu.

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu evaluasi kuantitatif dan evaluasi kualitatif.

a. Evaluasi Kuantitatif

Evaluasi kuantitatif adalah evaluasi yang seluruh ungkapan tentang kemampuan dan kemajuan belajar siswa dinyatakan dalam skor (Cholik dan Lutan, 1996), misalnya hasil tes lari 100 m yang diperoleh Badu adalah 7. Dalam prakteknya biasanya menggunakan dua kriteria yaitu : (1) penilaian acuan norma (PAN) yang acuannya berdasarkan rata-rata kelompok, dan (2) penilaian acuan patokan (PAP) yaitu kriteria berdasarkan standar yang bersifat umum.

Pada pelaksanaan evaluasi kuantitatif dengan kriteria penilaian acuan norma (PAN), pendekatan ini sering diterapkan dengan dalih untuk membangkitkan motivasi. Namun skor dan ranking tidak mempunyai makna apa-apa, dan umpan balik seperti itu tidak dipahami anak-anak, terutama siswa sekolah dasar. Bagi anak yang memperoleh skor di bawah rata-rata kelas akan memberikan dampak bahwa dirinya gagal melaksanakan tugas ajar dari gurunya, termasuk juga mendapatkan ejekan dari siswa lain (yang memperoleh skor tinggi) yang sebenarnya mereka sendiripun tidak mengerti tentang kebermaknaan skor yang diperolehnya, terlebih memahami kemampuan yang dimilikinya diantara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

Pada kriteria penilaian acuan patokan (PAP) sering tidak realistis ketika menetapkan tujuan pembelajaran, misalnya siswa dapat melakukan teknik dasar lompat jauh dengan baik dan benar. Acuan ini adalah keterampilan yang sukar dicapai, dan mungkin tujuan ini akan tercapai setelah melakukan latihan yang berulang-ulang, berbulan-bulan, bukan hanya dengan satu atau dua kali pertemuan saja.

Pendekatan kuantitatif seperti itu tidaklah sepenuhnya salah dalam konteks pendidikan jasmani. Yang terpenting adalah hasil evaluasi yang diberikan kepada siswa merupakan laporan kemajuan belajar siswa dibandingkan dengan keadaan sebelumnya (Cholik dan Lutan, 1996).

b. Evaluasi Kualitatif

Evaluasi kualitatif adalah pengungkapan hasil evaluasi dinyatakan secara deskriptif (Cholik dan Lutan, 1996), yaitu ungkapan sifat-sifat dan kemampuan yang ada pada anak digambarkan secara kualitatif, misalnya secara deskriptif yang dinyatakan dalam kategori seperti baik, cukup, dan kurang.

Dengan ungkapan lain bahwa evaluasi kualitatif mengungkapkan hasil evaluasi secara deskriptif, misalnya ketika proses pembelajaran selesai atau pada suatu tahapan melaksanakan tugas gerak, kemampuan anak dinyatakan dengan ungkapan “koordinasi gerakan tangan dan kaki sudah semakin baik”, “kontrol bolanya sudah semakin sempurna”. Laporan hasil evaluasi kualitatif dapat pula dilakukan dengan cara mengungkapkan katagori baik, cukup, kurang dan sebagainya. Ungkapan seperti ini merupakan penghargaan yang diberikan guru kepada siswa. Ini sering sangat membantu siswa untuk segera mengetahui kemampuan dan kemajuan belajarnya. Artinya bahwa interaksi antara guru dengan siswa lebih sering terjalin sebagai suasana sosial yang sangat berpengaruh untuk menumbuhkan kebanggaan diri (Lutan, 2001).